

## Akulturası Budaya Bangunan Masjid Tua Cirebon

Studi pada Masjid Kaliwulu, Plered

*Abdul Hakim*

*Bayt al-Qur'an & Museum Istıqlal, Jakarta*

Cirebon memiliki banyak tinggalan arkeologi religi sebagai bukti pusat penyebaran Islam pada masa lalu, salah satunya adalah bangunan masjid tua. Pada arsitektur masjid tua terdapat unsur-unsur yang mewakili berbagai nilai dan kebudayaan zamannya. Salah satu masjid tua yang terdapat di Cirebon adalah Masjid Kaliwulu, Plered, Cirebon. Tulisan ini mencoba menelisik wujud akulturası budaya pada bangunan masjid tersebut. Bagian bangunan yang dibahas, yaitu bentuk asitektur, tata ruang, dan hiasannya.

Kata kunci: masjid, akulturası, budaya, Cirebon.

*Cirebon's role as an early centre for the dissemination of Islam is evident in its numerous archeological remains and ancient buildings, including old mosques. The architectural details of these mosques may reflect the values of the culture in which they were created. One such old mosque is the Kaliwulu Mosque, in Plered, Cirebon. This article attempts to examine the layers of acculturation evident in this mosque through an examination of its architecture, the layout of interior space, and decorative details.*

*Key words: mosques, acculturation, culture, Cirebon.*

*“Ingsun titip tajug lan fakir miskin.”<sup>1</sup>*

Syeikh Syarif Hidayatullah

*“Nyengkene, ning Jawa aja tiru-tiru adat Mekkah nganggo menara, ning kene ning Jawa wong cilik blikena ngungkuli, mbok kena wialat.”<sup>2</sup>*

Babad Cirebon

---

<sup>1</sup> “Saya titip langgar dan fakir miskin.”

<sup>2</sup> “Di sini, di Jawa jangan meniru-niru adat Makkah menggunakan menara, di sini di Jawa orang kecil tidak boleh lebih tinggi, nanti kwalat.”

## Pendahuluan

Secara historis dan legendaris dapat dikatakan bahwa Cirebon dan Islam sangat menyatu. Tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini disebabkan Cirebon merupakan pusat penyebaran Islam di daerah Jawa Barat. Oleh karena itu, Cirebon mempunyai tinggalan-tinggalan arkeologis yang memperjelas pernyataan itu. Secara garis besar, tinggalan arkeologis itu terbagi menjadi dua, yaitu benda cagar budaya yang bergerak dan benda yang menurut sifatnya dapat dipindahkan tanpa mengakibatkan kerusakan pada benda tersebut.<sup>3</sup>

Beberapa tinggalan arkeologis dari masa pemerintahan raja-raja Islam di Cirebon, seperti bangunan *siti inggil* Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Selain kompleks keraton, tinggalan arkeologis lainnya adalah kompleks makam Sunan Gunung Jati yang terletak di pesisir Cirebon. Sesungguhnya ada dua klaster kompleks makam yang satu sama lain berdekatan; dipisahkan jalan raya Cirebon-Jakarta yaitu kompleks makam Gunung Sembung dan Gunung Jati. Masih ada beberapa makam lain yang cukup penting dalam kajian sejarah islamisasi di Cirebon, yaitu makam Pangeran Makdum Derajat di desa Gambiran, serta makam Pangeran Kejaksan dan Pangeran Panjunan di desa Plangon.

Adapun tinggalan arkeologis lainnya terkait dengan penyebaran Islam adalah bangunan masjid. Di antaranya adalah Masjid Agung Sang Ciptarasa, terletak di sisi barat alun-alun Keraton Kasepuhan. Masjid ini termasuk salah satu masjid tertua di Pulau Jawa yang dalam historiografi lokal disebut-sebut sebagai salah satu tempat pertemuan para wali (*walisongo*) penyebar Islam di Pulau Jawa. Unsur fisik bangunannya mengandung nilai simbolis dan historis islamisasi di Cirebon.<sup>4</sup>

Selain Masjid Agung Sang Ciptarasa, ada dua buah tinggalan masjid penting lainnya yang ditafsirkan berasal dari masa-masa awal islamisasi di Cirebon, yaitu Masjid (langgar) Pejlagrahan yang terletak di pesisir Muara Jati. Masjid lainnya adalah Masjid Panjunan (Masjid Abang) yang dibuat oleh Syeikh Abdurahman al-Baghdadi yang lebih dikenal dengan Pangeran Panjunan. Masjid

---

<sup>3</sup> Hari Untoro Drajat, "Pelestarian Peninggalan Bersejarah di Cirebon," dalam *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Depdikbud, 1996, hlm. 101.

<sup>4</sup> W Anwar Falah, "Tinjauan Konsepsi Seni Bangunan Istana Peninggalan asa Islam I Kesultanan Cirebon dalam Konteks Kesenambungan Budaya", dalam *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Depdikbud, 1996, hlm. 56.

Pejlagrahan dan Masjid Panjunan diduga lebih tua dibangunnya daripada Masjid Agung Sang Ciptarasa.

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat kurang lebih 18 masjid tua yang diperkirakan dibangun pada masa sebelum Syarif Hidayatullah dan sesudahnya. Di antara masjid tersebut yaitu Masjid Kanoman, Masjid Baitul Karim Pekalangan, Masjid Ki Buyut Trusmi, Masjid Kaliwulu, Masjid Ki Buyut Gamel, Masjid Megu Gede, Masjid Kramat Depok, Masjid Kramat Pesalakan, dan Masjid Ki Buyut Sapu Angin Bondan Indramayu. Sebaran masjid tua lebih banyak terdapat di wilayah Cirebon bagian barat jika Cirebon kota dijadikan sebagai titik tengahnya. Sebaran itu bisa dilihat dari keberadaan semua masjid tua Cirebon yang tersebar di antara Cirebon kota dan Cirebon bagian barat.

Tulisan ini mengkaji salah satu bangunan masjid, yaitu Masjid Kaliwulu Plered Cirebon. Belum banyak peneliti yang mengenal bangunan masjid ini. Selain itu, jumlah penelitian terhadap peninggalan arkeologi Islam (masjid) di luar Masjid Sang Ciptarasa, Masjid Panjunan dan Masjid Trusmi masih minim. Alasan kedua, meskipun masjid ini pernah mengalami pelebaran, namun tetap mempertahankan keaslian tata ruang dan arsitektural bangunan intinya. Tidak seperti beberapa masjid lain yang sudah mengalami renovasi sehingga unsur-unsur keasliannya bisa dikatakan sudah tidak begitu nampak lagi.

Tulisan ini merupakan kajian sinkronik yang mencoba menelusik akulturası budaya pada satu bangunan Masjid Kaliwulu. Adapun poin-poin yang akan dikemukakan, yaitu bagaimana bentuk arsitektural, tata ruang dan hiasan bangunan masjid Kaliwulu, dan wujud akulturası yang terlihat pada bangunan masjid.

Akulturası (*acculturation*) dalam tulisan ini secara etimologi berarti hasil percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi.<sup>5</sup> Akulturası timbul bila suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur budaya asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Meskipun sudah terwujud dalam satu kebudayaan, namun

---

<sup>5</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008, hlm. 33.

kebudayaan hasil akulturasi masih bisa ditelusuri unsur-unsur pendukungnya.<sup>6</sup>

### **Masjid dan Bangunan Masjid**

Dari segi bahasa, masjid terambil dari kata *sajada-yasjudu*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi yang kemudian dinamai sujud oleh syariat adalah bentuk lahiriah dari makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan ruang yang dikhususkan untuk melaksanakan salat dinamai masjid, yang artinya “tempat bersujud”.

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat salat kaum muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah swt semata. Karena itu, dalam Al-Qur'an Surah al-Jinn/72:18 dijelaskan,

وان المساجد لله فلا تدعوا مع الله احدا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah, maka janganlah engkau menyembah di dalamnya selain Allah.” (Q.S. Al-Jinn/72: 18)

Dalam sebuah hadis,

جعلت لى الأرض مسجدا وطهورا

“Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri.” (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Jika dikaitkan dengan tulisan ini, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak hanya berarti bangunan tempat salat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudu, tetapi berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah swt. Masjid yang pertama dibangun Rasulullah adalah

---

<sup>6</sup> Pada awalnya, kajian tentang akulturasi lahir dari bidang ilmu antropologi. Kajian ini mulai berkembang pada tahun 1930-an di Eropa pasca-Perang Dunia ke-1. Lebih jelas lihat Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2010, hlm. 89-99.

Masjid Qubba. Setelah itu beliau membangun Masjid Madinah dari pelepah kurma dan berlantai tanah.<sup>7</sup>

Ada bermacam-macam sebutan untuk masjid, tergantung fungsi dan bentuknya. Ada *masjid jāmi'* yang biasanya digunakan untuk salat Jumat. Ada *mashad* atau masjid makam yang biasanya ada di lingkungan makam, ada *muşallā* yang ukurannya kecil dan tidak digunakan untuk salat Jumat. Sebutan lain adalah *masjid agung* yang biasanya ada di pusat-pusat kerajaan bercorak Islam di Jawa seperti di Cirebon, Banten, Yogyakarta, Surakarta, Sumenep dan lain-lain. Sedangkan untuk Sumatera biasanya disebut dengan *masjid raya* untuk masjid-masjid yang ada di pusat kerajaan Islam seperti di Aceh, Medan, dan beberapa kota lain. Sebutan untuk musala juga bermacam-macam, yaitu *langgar* di Jawa, *tajug* di Sunda, *langgara* di Sulawesi, dan *meunasah* di Aceh.<sup>8</sup>

Terkait lokasi, masjid agung di ibu kota kerajaan bercorak Islam di Jawa, biasanya terletak di sisi barat alun-alun. Bangunan masjid merupakan kesatuan integral dari konsep kota kerajaan Islam yang berfungsi sebagai pusat peribadatan dan keagamaan. Di bagian selatan alun-alun terdapat lokasi keraton yang merupakan pusat politik pemerintahan. Di bagian utara alun-alun ditempatkan pasar sebagai pusat perekonomian dan perdagangan.<sup>9</sup> Alun-alun sendiri berfungsi sebagai tempat upacara-upacara besar kenegaraan di mana masyarakat dari berbagai kota datang untuk menyaksikan. Alun-alun juga dihubungkan dengan jalan ke empat arah. Pola ini merupakan pola kota-kota Islam di Jawa.

Penempatan bangunan masjid pada bagian barat alun-alun membuat beberapa masjid agung memiliki arah kiblat yang sedikit melenceng (Yogyakarta dan Sumenep). Untuk mengatasinya dibuat garis shaf yang tepat ke arah kiblat. Sedangkan untuk membedakan masjid dengan bangunan lainnya, dibuat tembok keliling sebagai pagar, dengan pintu gerbang satu atau tiga buah.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007. Hlm. 463. Lihat juga pengertian masjid menurut Sidi Gazalba, *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994, hlm. 118.

<sup>8</sup> Uka Tjandrasmita, "Masjid-masjid di Indonesia", dalam *Nafas Islam Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1991. Hlm. 49-51.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

Di dunia Islam terdapat beberapa langgam (*style*) masjid, antara lain langgam Syiria-Mesir (*Syro-egypto style*), langgam Arab-Spanyol (*Hispano-Moresque style*), langgam Persia (*Persian style*), langgam Turki Usmaniah (*Ottoman style*), langgam India (*Indian style*), langgam Tiongkok (*Chinese style*),<sup>11</sup> dan langgam Nusantara. Setiap langgam tersebut sedikit banyak selalu dipengaruhi oleh alam lingkungan setempat dan kebudayaan masyarakat pendukungnya atau hasil akulturasi dengan kebudayaan lain yang dianggap akan memperkaya kebudayaan.

### Unsur-unsur Masjid

Komponen inti dari sebuah masjid adalah ruang untuk salat. Selain memiliki ruang untuk melakukan salat bersama, masjid juga dilengkapi mimbar (tempat untuk memberikan ceramah) agar lebih mudah didengar dan dilihat oleh jamaah salat. Sejalan dengan ibadah dalam salat harus menghadap kiblat atau arah Ka'bah di Mekah, maka pada dinding tengah masjid di arah tersebut diberi mihrab. Sebuah ceruk atau ruang relatif kecil masuk dalam dinding sebagai tanda arah kiblat atau tempat imam memimpin salat.<sup>12</sup> Biasanya mimbar berdampingan di sebelah kanan mihrab.<sup>13</sup> Komponen lainnya adalah tempat wudu. Selain empat unsur tersebut, sejak abad VIII banyak masjid dilengkapi dengan *minaret*, menara untuk memanggil umat salat (*azan*).

Menurut Sumalyo, pada masjid tua di Timur Tengah biasanya dilengkapi dengan *dikka*, semacam panggung dengan tangga terletak di tengah ruang salat, kadang juga di luar masjid. Di atas dikka, *qadi* mengulangi ucapan imam, ditransmisikan ke umat. *Dikka* dilengkapi kursi untuk meletakkan Al-Qur'an yang dibaca *qadi*.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Zein M. Wiryoprawiryo, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, hlm 159.

<sup>12</sup> Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2000. hlm. 8

<sup>13</sup> Ada beberapa perbedaan tempat mimbar pada bangunan masjid kuno. Mimbar pada masjid kuno daerah Banten biasanya terletak satu meter di depan mihrab (masuk dalam saf salat); mimbar pada bangunan masjid di Cirebon ada pada saf bagian depan yang menempel pada tembok. Ada juga mimbar yang ada di sebelah kanan mihrab (pengimaman).

<sup>14</sup> Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid*, hlm. 8

Pada perkembangannya, ketika Islam masuk ke Jawa, tidak selalu ada *minaret*, tetapi fungsinya digantikan oleh bedug. Pada masjid modern kadang fungsi-fungsi tersebut digantikan dengan alat elektronik.<sup>15</sup>

Seiring perkembangan arsitektural, banyak unsur-unsur masjid tidak selalu lengkap ada. Kecuali mihrab dan mimbar yang merupakan dua elemen masjid yang selalu ada. Kubah, *minaret*, *dikka*, tidak selalu ada dalam masjid kuno maupun modern. Adapun beberapa ciri masjid tua Indonesia, yaitu denah segi empat, memiliki pintu/gapura, atap tumpang, memiliki *pawestren*, *maksurah*, *mizwalah*, kolam, bedug/kentongan, terletak di sebelah barat alun-alun (untuk masjid kerajaan), makam, dan lain-lain.

### **Masjid dan Desa Kaliwulu**

Masjid ini terletak di desa Kaliwulu kecamatan Weru<sup>16</sup>, Kabupaten Cirebon pada lahan seluas 350m<sup>2</sup> yang dikelilingi oleh pagar tembok bata ekspose. Untuk memasukinya melalui dua buah gerbang berbentuk gerbang regol yang terletak di pagar bagian barat. Di dalam kompleks ini, terdapat bangunan masjid, bangunan *pawestren* (*pewadonan*), bangunan serambi tambahan (dibangun tahun 1990-an). Di kompleks masjid ini juga terdapat makam yang terdiri dari dua buah bangunan cungkup serta pemakaman umum yang tidak bercungkup.

Masjid ini beratap tumpang dengan bentuk dan tipologi denahnya yang sangat mirip dengan Masjid Merah Panjunan. Kemiripan itu terlihat pada denah ruang shalatnya yang persegi panjang, dengan 12 tiang di dalamnya, dan 4 tiang deretan paling timur di serambi. Di sebelah selatan, menempel pada ruang salat, terdapat *pawestren* yang beratap limasan. Pintu-pintunya berukuran kecil, sehingga melewatinya harus merunduk, sama dengan yang ada di Masjid Panjunan. Kemiripan ini tidak aneh karena, menurut penuturan masyarakat setempat, Ki Gede Kaliwulu adalah anak kandung dari Pangeran Panjunan.

Daerah Kaliwulu ini pertama ditemukan saat Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah melakukan perjalanan menuju Galuh

---

<sup>15</sup> *Ibid.* lihat juga dalam Zein M. Wiryoprawiryo, *Perkembangan Arsitektur*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, hlm. 169.

<sup>16</sup> Kecamatan Weru merupakan wilayah administratif. Masyarakat lebih familiar menyebutnya dengan Plered.

(Pajajaran) dengan maksud mengajak raja Galuh masuk Islam. Di tengah perjalanan, ketika tiba waktu salat, Syarif Hidayatullah memerintahkan laskarnya mencari tempat berwudu. Tidak jauh dari tempat itu, terdapat sungai yang akhirnya digunakan berwudu oleh beliau dan laskarnya. Sejak saat itu, tempat tersebut dinamai “kaliwulu”, *kali* berarti “sungai”, dan *wulu* berarti “wudu”. Daerah ini sekarang berkembang menjadi Desa Kaliwulu.<sup>17</sup> Hingga sekarang ada sebagian masyarakat Cirebon yang masih menggunakan kata “wulu” untuk “wudu”, seperti “air wulu” maksudnya “air wudu”.

Menurut legenda yang berkembang di masyarakat setempat, masjid ini dulunya terletak di blok Silintang desa Kaliwulu. Kemudian secara gaib, masjid itu dipindah ke daerah Kaliwulu (sekarang blok Kauman). Hal ini dianggap sebagai salah satu kesaktian dari Ki Gede Kaliwulu. Keajaiban gaib lain yang pernah terjadi adalah pindahnya kuburan Nyi Gede Bode yang tadinya terletak di luar cungkup Ki Gede Kaliwulu, ke dalam cungkup makam Ki Gede Kaliwulu pada tahun 1978. Nyi Gede Bode adalah seorang putri yang merubah dirinya menjadi kerbau agar bisa disayang oleh Ki Gede Kaliwulu.<sup>18</sup>

### **Deskripsi Bangunan Masjid Kaliwulu**

Pada bagian ini akan dideskripsikan beberapa bagian bangunan Masjid Kaliwulu, antara lain pintu gerbang, umpak, rangka, atap, dinding, ruang utama, ruang pawestren, bedug, dan kentongan.

#### *Pintu Gerbang Masjid*

Pintu gerbang masjid ini awalnya berupa candi bentar dengan bahan batu-bata yang ditumpuk begitu saja. Tidak menggunakan sistem gosok seperti pada pintu Pakungwati di Kasepuhan Cirebon. Hal ini menyebabkan masing-masing batu bisa diambil secara terpisah dan mudah terlepas, baik karena proses alamiah ataupun karena faktor manusia.

Kebiasaan mendirikan batas tembok keliling dengan gapura pada komplek masjid merupakan warisan dari tradisi seni bangunan Jawa-Hindu. Bentuk *profilering* dari pintu gerbang dan tembok

---

<sup>17</sup> Disbudpora Cirebon, *Asal-usul Nama Desa di Cirebon*, Pemda Cirebon: Proyek Disbudpora, 2008, hlm. 123.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Kadima, 23 Juni 2010.

keliling dari masjid lama juga mengingatkan pada tradisi seni bangunan Jawa-Hindu. Jenis pintu gerbang yang sudah dikenal sejak zaman Hindu tampak pada pintu gerbang masjid. Bentuk pintu gerbang yang berasal dari bangunan candi bentar biasanya berdiri di bagian depan yang disusul dengan bentuk pintu gerbang beratap yang biasa disebut *kori agung*.<sup>19</sup>

Menurut penuturan masyarakat sekitar, Masjid Kaliwulu awalnya berada di tempat lain yakni Blok Silintang, Kaliwulu. Masjid ini dipindah oleh Syekh Abdurahman ke tempat sekarang (Blok Kauman). Sedangkan pondasinya tidak ikut dibawa dan ditinggal di tempat lama, sehingga Masjid Kaliwulu ini tidak memiliki pondasi bawah tanah. Berita ini diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Fakta ini juga dibenarkan oleh beberapa orang yang terlibat dalam rehabilitasi masjid ini tahun 2005, bahwa ketika digali bagian bawahnya tidak ditemukan bahan bangunan apapun yang bisa dikatakan sebagai pondasi masjid. Bata tembok masjid ini langsung menyentuh tanah.<sup>20</sup>

Masjid Kaliwulu berada dalam suatu kompleks yang dikelilingi oleh pagar tembok. Pada salah satu lokasi tembok tersebut terdapat bagian yang terbuka dan dijadikan sebagai pintu masuk menuju bangunan masjid. Model pagar berupa tembok bata ini terdapat juga pada beberapa bangunan masjid tua di Cirebon dan masjid-masjid lainnya di Jawa. Hanya saja, kalau pada bangunan lain pintu masuknya berupa candi bentar (bentar=dibelah) atau candi sibak, tetapi pada bangunan masjid tua Cirebon termasuk masjid Kaliwulu menggunakan rongga berbentuk persegi empat dengan ketinggian 120-150 cm. Beberapa masjid tua pintu-pintunya banyak yang dibuat rendah, yang apabila orang memasukinya harus berhati-hati agar tidak terkena kepala. Hal ini bisa dimaknai sebagai simbol permintaan ampunan. Karena gapura berasal dari bahasa Arab *gafara* yang berarti meminta ampunan, seperti terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 58: “Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami’, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu...”).<sup>21</sup> Juga selaras dengan doa memasuki masjid, “*Allāhumma igfirli waftahli*

---

<sup>19</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Logos. hlm. 196.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kadima dan pengurus Masjid Kaliwulu, 23 Juni 2010.

<sup>21</sup> Uka Tjandrasasmita, hlm. 239.

*abwāba rahmatik*” (Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukalah untukku pintu rahmat-Mu).

Model pintu pagar pada Masjid Kaliwulu terdapat juga pada Masjid Kramat Depok, Masjid Ki Buyut Trusmi Plered, Masjid Buyut Megu Gede. Hanya saja, dua pintu pagar Masjid Kaliwulu terdapat pada tembok bagian barat atau di depan mihrab, dua di bagian timur yang menyambungkan antara kompleks masjid dan kompleks makam Syekh Abdurahman, serta satu buah pintu pada bagian utara. Awalnya, lebar tembok tidak seperti sekarang yang melebar ke bagian selatan. Setelah terjadi pelebaran pada tahun 1980-an, ada penambahan pagar tembok tersebut.

### *Umpak*

“Umpak” atau disebut juga “umpak” adalah alas tiang yang dibuat dari batu alam (keras). Biasanya batu alam ini berwarna hitam. Batu alam merupakan salah satu alternatif dari jenis bebatuan lainnya. Hal ini disebabkan warnanya yang hitam dan keras. Jarang sekali ada umpak dari batu putih atau batu merah, sebab batu-batu tersebut kurang kuat. Umpak dipasang dengan cara agak masuk ke bagian dalam fondasi. Ukuran umpak bermacam-macam menyesuaikan dengan luas bangunan. Makin luas bangunan maka semakin berat beban atapnya sehingga membutuhkan umpak yang besar. Umpak ada yang berbentuk persegi empat, bulat dan segi delapan. Biasanya bagian atas lebih kecil agar terlihat lebih artistik.<sup>22</sup>

Umpak tidak hanya berfungsi sebagai penyangga tiang-tiang yang berdiri di atasnya tetapi juga berfungsi sebagai pelindung, baik dari kelembaban tanah maupun dari bahaya gempa. Umpak yang digunakan pada masjid ini adalah umpak batu. Semua umpak yang menyangga tiang-tiang di masjid ini menggunakan umpak sistem purus yaitu tiang diposisikan di umpak yang sudah ada.<sup>23</sup>

Pada Masjid Kaliwulu ditemukan dua model umpak, yaitu umpak besar dan umpak kecil. Umpak besar menyangga tiang utama, terdiri dari 8 buah tiang utama dan satu buah penyangga, satu tiang di bagian dalam dan empat buah umpak di bagian luar. Adapun yang berukuran kecil ada empat buah, digunakan untuk

---

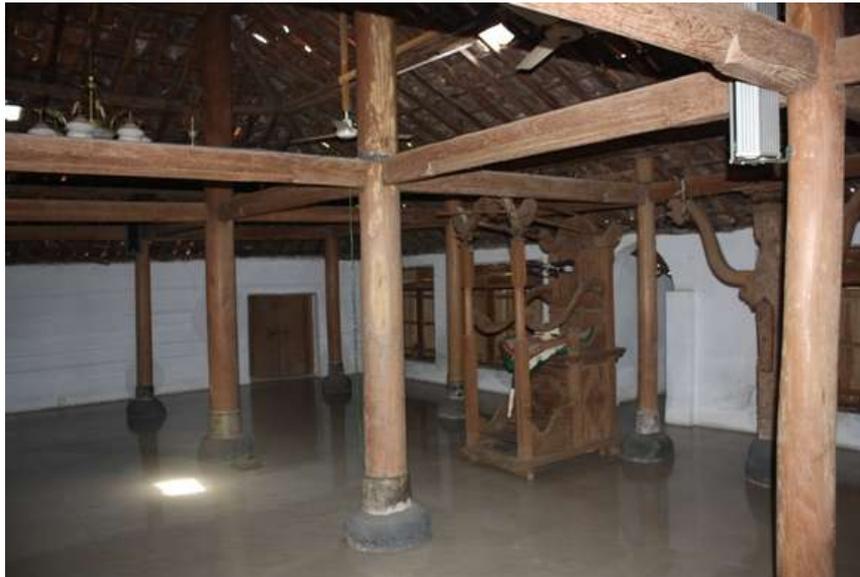
<sup>22</sup> Depdikbud, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1998. Hlm. 112.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 113.

menyangga tiang teras masjid. Bentuk tiang utama adalah silinder, sedangkan tiang penyangga teras berukuran lebih kecil dan berbentuk persegi empat.

### *Rangka*

Masjid-masjid lama di Indonesia dibangun berdasarkan tradisi seni bangunan lama, baik tradisi seni bangunan kayu maupun batu-bata alam. Konstruksi tradisional bangunan tampak sangat menonjol dengan diterapkannya struktur tersusun, yaitu sistem saling menumpang tiga unsur konstruksi satu sama lain yang meliputi bagian paling bawah yang dibuat dari bahan batu atau batu bata sebagai konstruksi pengantar beban ke tanah.



*Gambar 1. Susunan rangka bagian dalam nampak rendah. terdiri dari 16 tiang. Salah satu tiangnya berbentuk seperti trisula. [Dok. Hakim Syukrie]*

Tiang pokok atau soko guru beserta tiang-tiang lainnya yang lebih kecil berdiri di atas umpak pada pondasi. Hubungan antara soko guru dengan kerangka atap meliputi sistem tiga peletakan. Bagian bawah meliputi tiga peletakan lambang trisula, yaitu alam fisik, perasaan, dan kewajiban manusia. Bagian kedua dan bagian ketiga terdiri dari lima dan tujuh peletakan sebagai lambang panca dan lambang tujuh kesempurnaan jiwa. Atap masjid dibentuk oleh

konstruksi atap lambang gantung dengan susunan usuk atap berdasarkan sistem payung terbuka. Atap seperti ini menyerupai bentuk atap susun dari bangunan meru pada pura-pura di Bali. Untuk tembok dinding penyekat atau untuk pagar keliling masjid menggunakan bahan batu-bata dengan teknik susun seperti yang pernah dipakai bangunan candi zaman Hindu.<sup>24</sup>

Rangka bangunan yang digunakan pada masjid ini dikenal juga dengan istilah “*Tajug Lawakan Lambang Teplok*”.<sup>25</sup> Bentuk bangunannya memiliki ukuran persegi atau bujur sangkar dan memakai tiang atau saka sebanyak 16 buah. Empat di antaranya terletak di tengah sebagai “saka guru”. Atap terdiri atas 4 buah sisi bersusun dua. Atap masjid ini tidak *brunjug*, tetapi lancip atau runcing, tempat *mustaka* berada. Atap dibuat demikian diartikan sebagai lambang keabadian dan keesaan Tuhan.

### *Atap*

Atap Masjid Kaliwulu sama dengan masjid-masjid tua di daerah Cirebon, seperti Masjid Sang Ciptarasa yang beratap limasan, beratap tumpang satu. Atap bagian bawah disanggah oleh 17 tiang. Adapun empat tiang soko guru terus menuju ke atas yang menjadi penyangga atap atas. Pada bagian paling puncak terdapat *mamolo* yang berfungsi untuk mengikat usuk-usuk sorot dan dihiasi dengan mustaka yang terbuat dari gerabah merah. Selain di puncak bangunan utama, mustaka juga terdapat di bangunan *pewadonan*, dan di makam Syeikh Abdurahman yang terletak di sebelah timur bangunan masjid. Material atapnya yang semula sirap sudah diganti menjadi genteng. Bagian masjid yang masih menggunakan atap sirap adalah pesarean Syeikh Abdurahman dan Nyi Mas Bode.

### *Dinding*

Pada umumnya dinding masjid tua di Cirebon tidak berfungsi sebagai penyangga atap. Hal ini merupakan ciri khas bangunan tradisional Jawa. Ciri tersebut bisa dilihat pada bangunan Masjid Sang Ciptarasa, Masjid Panjunan (Masjid Abang), Masjid Gamel, Masjid Kramat Depok, termasuk Masjid Kaliwulu. Dinding pada

---

<sup>24</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, hlm. 196

<sup>25</sup> Depdikbud: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1998. Hlm. 71.

masjid terakhir ini hanya berfungsi sebagai pemisah dan tidak menopang atap kecuali pada ruangan tempat takmir.

Pada dinding utama terdapat tiga buah pintu, satu buah berukuran relatif tinggi-besar sedangkan dua pintu lainnya, yang terletak di kanan-kirinya, berukuran sangat pendek. Kedua pintu kecil-pendek tersebut jarang digunakan karena sudah dilewati oleh jamaah. Selain tiga buah pintu di dinding utama, juga terdapat tiga pintu. Dua buah di sebelah utara dan satu buah di sebelah selatan yang menghubungkan dengan ruang *pewadonan* (pawestren).

### *Ruang Utama*

Ruang utama Masjid Kaliwulu terdapat dua bagian, yaitu ruang utama masjid yang merupakan ruang induk dan serambi. Ruang utama sekarang hanya digunakan untuk salat Jumat. Adapun salat sehari-hari dilakukan di serambi. Kedua ruangan ini dipisahkan oleh sebuah tembok yang tidak berfungsi sebagai penyangga atap, dengan tinggi 170 cm. Kedua ruangan ini dihubungkan dengan satu pintu utama dan dua pintu kecil di sebelah kiri dan kanan. Pintu utama sekarang digunakan sebagai mihrab salat fardu. Pintu berbentuk gapura *paduraksa* dengan hiasan sayap yang terletak di kiri-kanan lengkung pintu. Gapura *paduraksa* ini memisahkan ruang utama yang terletak di bagian dalam dan ruang luar.

Ruangan induk yang memiliki ukuran 10 x 7 m ini sekarang tidak dimanfaatkan lagi sebagaimana fungsi semula. Salah satu alasannya, karena ketinggian ruang ini tidak memadai. Dalam ruangan utama ini terdapat mimbar dari kayu jati yang tidak dicat dengan sebuah tongkat dari besi (cis/tombak) yang biasa digunakan berteletak oleh khatib pada salat jumat. Pada bagian dinding mimbar, terdapat hiasan sulur bungai teratai yang biasa digunakan pada masa Hindu-Buddha. Di belakang sebelah kanan terdapat mihrab, berupa tembok yang menjorok ke depan (dari) dinding dengan atap lengkung tanpa hiasan. Lantai ruangan sekarang sudah dilapisi keramik. Menurut penuturan pengurus masjid, pada awal ditemukannya masjid ini lantainya hanya berupa hamparan tanah.

Ruang kedua adalah serambi. Ruangan berukuran 10 x 5 m ini pada awalnya serambi masjid dan tidak difungsikan untuk salat. Sekarang ruangan ini beralih fungsi menjadi ruang salat harian. Pengimaman yang digunakan dalam tiap salat adalah pintu utama yang lurus dengan mihrab ruang utama.

*Ruang Pawestren/Pewadonan*

Pada bangunan masjid tradisional, banyak kita dapatkan pemisahan antara ruang putra dan putri. Ruang putri biasanya terletak disebelah kanan, kiri, atau bahkan di bagian belakang ruang putra. Pemisahan ini ada yang menggunakan pemisah yang tegas seperti tembok masip (pada Masjid Agung Yogyakarta, Masjid al-Husaini Banten, Masjid Panjunan Cirebon, ataupun Masjid Agung Demak) atau dinding transparan atau tanpa pemisah yang tetap/permanen seperti tabir dan sebagainya. Menurut Wiryoprawiro<sup>26</sup>, tidak ada ketentuan yang nyata tentang perletakan ruang bagian wanita di dalam bangunan masjid. Bahkan ia berpendapat bahwa perbedaan letak ruang antara putra dan putri ini berdasarkan pada hal yang sifatnya fikih seperti menjaga kekhusyukan salat maupun menjaga dari hal yang membatalkan wudu'. Ruang semacam ini biasa disebut dengan nama pawestren.



*Gambar 2. Ruang pawestren yang terpisah dari ruang utama memiliki bentuk atap limasan. Di bagian depan terdapat sumur tua yang telah direvonasi.*  
[Dok. Hakim Syukrie]

---

<sup>26</sup> Zein, M Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986. hlm. 168.

Ruang pewastren pada Masjid Kaliwulu berada di bawah atap terpisah. Tidak seperti pada beberapa masjid lain yang berada pada satu atap. Ruangan ini, berdasarkan inskripsi di atasnya disebut sebagai “pewadonan”. Ruangan utama pewadonan memiliki ukuran 6m x 5m. Pada bagian tengah terdapat empat tiang balok yang menyangga atap. Terdapat dua pintu menghubungkan dengan ruang utama putra dan satu pintu menuju ke luar ruangan. Tinggi masing-masing pintu sekitar 120 cm. Pada bagian atas pintu yang menuju ke luar terdapat inskripsi Arab dengan bahasa Cirebon. Di atas *blandar* bagian depan terdapat hiasan dengan motif *saton*. Lantai ruangan ini lebih rendah 20 cm dari ruang utama untuk pria.

#### *Bedug dan Kentongan*

Tidak seperti zaman sekarang yang sudah menggunakan alat pengeras suara elektrik, zaman dahulu masih menggunakan bedug dan kentongan sebagai wahana memanggil kaum muslim untuk salat. Tidak adanya pengeras suara menjadikan bedug dan kentongan lebih efektif sebagai penanda masuknya waktu salat dibandingkan suara muazin. Bedug biasanya digunakan waktu masuk salat atau sebelum azan serta sebelum iqamah.

Masjid-masjid lama di Indonesia, hampir semuanya memiliki bedug dan kentongan. Kedua benda ini biasanya terletak di serambi atau samping masjid. Walaupun sekarang sudah tersedia fasilitas pengeras suara untuk mengumandangkan azan, bedug dan kentongan masih dipertahankan keberadaannya, meskipun fungsinya sudah tidak begitu maksimal. Masjid Kaliwulu memiliki bedug dan kentongan yang terletak di serambi bagian kiri. Kedua benda ini sudah jarang dipakai kecuali pada waktu-waktu tertentu. Menurut penuturan Kadima, pengurus masjid, kulit pada satu sisinya sudah diganti dengan yang baru sedangkan sisi lainnya belum pernah diganti semenjak pembuatannya.

#### *Unsur Bangunan Lain*

Ada beberapa unsur bangunan masjid yang dulu ada sekarang sudah tidak ada. Salah satunya adalah *bencet* atau *mizwalah* atau jam matahari atau jam istiwa'. Alat penunjuk waktu tersebut dibongkar karena terkena pelebaran bangunan masjid. Unsur bangunan lainnya yang sudah tidak berfungsi yakni dua sumur yang berada di sebelah kanan dan kiri masjid. Meskipun wujudnya masih

ada tapi tidak difungsikan lagi karena sudah ada tempat wudu yang lebih baik.

Unsur lain yang dulu tidak ada dan sekarang ada antara lain bangunan tambahan berupa pendopo masjid. Pendopo ini juga biasa digunakan untuk salat jumat. Untungnya pembangunan pendopo ini tidak merubah struktur bangunan inti masjid yang terdiri dari ruang utama masjid dan ruang pewadonan.

Adapun unsur bangunan lain yang sudah ada sejak dahulu dan sekarang masih ada adalah pekuburan. Ada pekuburan yang terdapat di ruang terbuka dan pekuburan yang ada di bawah cungkup. Pekuburan yang ada di bawah cungkup adalah makam pendiri masjid yaitu Syeikh Abdurrahman dan Nyai Ageng Bode.

### *Hiasan Masjid*

Hiasan yang menjadi ciri khas masjid negara-negara Islam tidak tampak pada masjid kuno di Indonesia. Hiasan masjid Indonesia hanya tampak pada bagian-bagian tertentu dengan meneruskan tradisi seni hias pra-Islam. Dalam hal ini, tradisi seni hias Jawa-Hindu memegang peranan penting khususnya pada masjid lama di Jawa. Hiasan dalam bentuk pahatan mengingatkan kita pada karya seni pahat pada candi-candi Jawa Timur, khususnya candi jaman Majapahit. Hiasan relief pada dinding Masjid Mantingan, Gresik, Sendang Duwur, Cirebon dan sebagainya, baik teknis maupun estetis, bersumber pada tradisi seni hias Majapahit.<sup>27</sup>

Sejak abad 9 M, Cirebon dikenal sebagai salah satu pelabuhan besar. Di tempat tersebut, para pedagang dari India, Persia, Cina serta Arab melakukan transaksi. Salah satu produk perdagangan tersebut adalah keramik. Inilah salah satu penyebab kenapa banyak sekali bangunan tua di Cirebon yang menggunakan hiasan keramik, terutama keramik Cina. Faktor lainnya yaitu adanya hubungan perkawinan Syarif Hidayatullah dengan seorang putri pembesar kerajaan Cina, Putri Ong Tien.

Penggunaan keramik sebagai hiasan bangunan di wilayah ini dapat dijumpai sebagai hiasan tempel tembok keraton, masjid, dan makam. Jenis-jenis keramik yang digunakan terdiri dari berbagai

---

<sup>27</sup> Hasan Muarif Ambary, hlm. 198

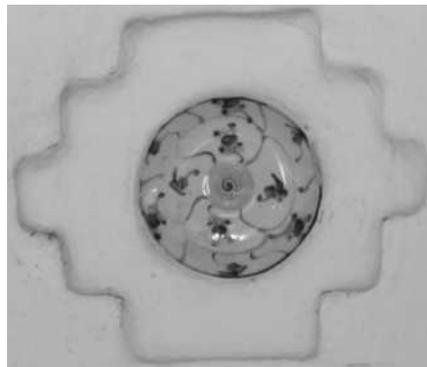
macam tipe dengan berbagai motif hias, bahkan di antaranya bermotifkan cerita-cerita Alkitab.<sup>28</sup>

Dari persebarannya, sebagian besar keramik berasal dari Cina, kemudian Belanda dan Jepang. Apabila dihubungkan dengan masalah mengapa jenis keramik tersebut yang banyak, bahasannya sudah dikemukakan di atas. Keberadaan keramik dari Eropa terutama Belanda dari *Maastricht ware* karena penguasaan dan kerjasama erat antara kesultanan pada masa itu dengan Kolonial Belanda khususnya hubungan dagang dengan VOC. Begitu juga dengan keramik Jepang di mana wilayah kekuasaan VOC membentang hingga Nagasaki.<sup>29</sup>

Masjid Kaliwulu memiliki beberapa ornamen bangunan, salah satunya adalah keramik. Pada bangunan masjid, hiasan keramik terdapat pada dinding masjid yang menghubungkan ruang utama dengan serambi masjid. Pada dinding tersebut terdapat 97 keramik dalam berbagai warna, ukuran, dan motif hiasan. Sebanyak 33 buah keramik terletak di atas pintu utama yang didominasi ukuran kecil. Adapun sisanya terdapat pada sebelah kanan-kiri pintu utama masing-masing sebanyak 32 buah. Selain itu, terdapat juga 9 buah keramik di gapura makam Syekh Abdurahman yang terletak di pojok timur masjid.



*Gambar 3. Keramik warna biru dengan motif gambar pagoda pada pinggir pantai.*



*Gambar 4. Ornamen tapak dara dengan keramik bermotif biru pada bagian tengahnya.*

---

<sup>28</sup> Naniek Harkantiningih Wibisono, *Seni Hias Tempel Keramik di Cirebon*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004, hlm. 23

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 43.

Selain keramik, terdapat juga hiasan *tapakdara*. Ornamen ini berjumlah enam buah, terdapat di dinding utama masjid; tiga buah di sebelah kanan pintu utama dan tiga buah di sebelah kiri. Ornamen ini terdapat keramik pada bagian tengahnya. Adapun ragam hias motif sulur bunga teratai dan sayap burung terdapat pada mimbar masjid.

#### *Inskripsi Arab*

Pada Masjid Kaliwulu terdapat dua buah inskripsi<sup>30</sup> yang terpahat pada kayu. Inskripsi pertama berada di bagian atas pintu menuju ruang utama dan lainnya terdapat pada bagian atas ruang pewadonan. Keduanya menggunakan bahan dan aksara yang sama. Masing-masing terdiri dari dua baris yang dipahatkan pada kayu jati dengan ukuran 100 x 10 cm. Inskripsi tersebut menyebutkan tanggal, hari, bulan, dan tahun yang menjelaskan bahwa masjid ini pernah mengalami perbaikan.



*Gambar 5. Inskripsi pada bagian atas pintu utama ruang putra.*  
[Dok. Hakim Syukrie]

---

<sup>30</sup> Inskripsi adalah kata-kata yang diukir pada batu monomen, kayu, uang logam, medali, atau piala.

Inskripsi pertama bertuliskan:

فیعت اع نلیکانی اندع دانی اع مسجد ایکی اوسیه اع دینا اربع وولن رجب تنکل روع فوله اع  
تھن الف هجرة النبی / سیووہ روع اتوس فیت لیکور لماکو ایکی عالمی بکل مرلم لی کافی  
الدين بوكع مقیلا کع انبحنعی کی شمی کریم جامیع ر کاکبر عثمان مو سهیر نرمی

*Penget ing nalikane endangdani ing masjid iki usiah ing dina arba' wulan rajab  
tanggal rangpuluh ing tahun alif hijratun-nabi/ sewu rang atus pitulikur ... lebe  
Kafiyuddin...*

Sebagai peringatan ketika masjid ini diperbaiki usianya yaitu pada hari Rabu bulan Rajab tanggal 20 tahun alif hijrah Nabi / seribu dua ratus dua puluh tujuh [20 Rajab 1227/30 Juli 1812] ... Lebe Kafiyuddin ...

Adapun inskripsi kedua berbunyi:

فیعت اع نلیکانی ایندعدانی اع فوادونن ایکی اویت سکع ولن محرم تعکلی سلوینی دین جمعه  
اوکسن اع ولن صفر تعکلی / عالم بکل نرم بی داری (ه) هجرة نبي ۱۰۰۰۲۰۰۳۰۸ لمع  
(ف غ) کیندیعی ۱۰۰۰۱۰۰۸۰۱ اغفر دنوبی

*Penget ing nalikane endangdani ing pewadonan iki awit saking wulan  
Muharram tanggale selawene dina Jum'ah awekasan ing wulan Safar tanggale/  
... hijratun-nabi 1000200308 ... gendhenge ... 1000100801 igfir zunūbī.*

Sebagai peringatan ketika memperbaiki pewadonan ini mulai dari bulan Muharam tanggalnya dua puluh lima hari Jum'at berakhir pada bulan Safar tanggalnya / ... hijrah Nabi 1000200308... gentengnya ... 1000100801. Ampunilah dosa-dosaku.

### **Unsur-unsur Budaya pada Masjid Kaliwulu**

Ada beberapa unsur yang melekat pada bangunan Masjid Kaliwulu. Dalam tulisan ini akan dikelompokkan menjadi dua yaitu unsur Islam dan non-Islam.

#### *Mihrab*

Pada masa Islam awal, mihrab tidak termasuk bagian masjid. Tambahan ini ada semata-mata karena unsur arsitektur. Hingga saat ini belum ada kesepakatan pendapat tentang bagaimana awal mula mihrab dijadikan sebagai arsitektur masjid dalam Islam. Beberapa pendapat mengatakan bahwa yang memulainya adalah Muawiyah, namun ada juga yang mengatakan bahwa pencetusnya adalah al-Walid. Boleh jadi pendapat kedua yang mendekati kebenaran kare-

na kesenangan al-Walid dalam mengubah-ubah arsitektur masjid, seperti penambahan menara.<sup>31</sup>

Tidak adanya tuntunan yang pasti dalam membuat mihrab inilah yang menjadikan mihrab masjid tua di Indonesia tidak memiliki kesamaan bentuk. Adapun mihrab Masjid Kaliwulu berupa dinding yang menjorok ke depan. Bagian atas berbentuk lengkungan polos tanpa hiasan. Berukuran 170x100 cm.

### *Mimbar*<sup>32</sup>

Islam memiliki sejarah bagaimana mimbar diadakan di masjid Nabawi. Rasulullah biasanya berpidato di depan umatnya sambil berdiri dan bersandar pada sebatang pohon kurma. Seiring berjalannya waktu, jumlah jamaah terus bertambah sehingga yang di belakang tidak bisa melihat sosok Rasulullah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dibuatlah mimbar agar semua jamaah bisa melihat sosok Rasulullah.

Pada masa setelah Nabi, mimbar lebih sering diidentikkan dengan kekuasaan dan mahkota, sehingga mimbar boleh digunakan oleh khalifah atau penguasa. Ketika politik sudah dipisahkan dari masjid, maka penguasa tidak lagi bertindak sebagai khatib. Perubahan ini terjadi pada masa pemerintahan al-Rasyid, dan khatib dalam menyampaikan khutbahnya berdiri di atas mimbar.<sup>33</sup>

Masjid Kaliwulu memiliki mimbar terbuat dari kayu jati tanpa dicat atau diberi pewarna kayu. Terdapat 3 anak tangga kecil sebelum menuju ke tempat duduk khatib. Pada bagian punggung mimbar terdapat ornamen sulur bunga teratai yang diukir pada papan kayu jati. Pada bagian atas penyangga mimbar juga terdapat hiasan sayap burung. Menurut pengamatan penulis, mimbar Masjid Kaliwulu memiliki kemiripan dengan semua mimbar masjid-masjid tua Cirebon, kecuali Masjid Sang Ciptarasa.

### **Unsur-unsur Non-Islam**

---

<sup>31</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah*, hlm. 282.

<sup>32</sup> Mimbar adalah panggung kecil yang dipakai orang agar dapat berdiri lebih tinggi dari orang lain, sehingga ia bisa dilihat jelas oleh orang-orang di sekitarnya. Biasanya mimbar terletak di sebelah kiri mihrab, dan digunakan untuk khotbah salat Jumat dan Idul Fitri serta Idul Adha. Lihat, *Ensiklopedi Nasional Indonesia X* (Jakarta: PT Cipta Adi Pusaka, 1990), hlm. 311.

<sup>33</sup> Sidi Gazalba, hlm. 14

Pada bangunan Masjid Kaliwulu terdapat unsur-unsur non-Islam antara lain:

a. *Denah Persegi Empat*

Masjid Kaliwulu memiliki denah segi empat. Tidak berbeda dengan bangunan masjid lainnya di Jawa. Menurut W.F. Stutterheim, model tersebut mengacu pada bangunan masa pra-Islam, yaitu model gelanggang ayam (*wantilan*) di Bali. Tempat “adu ayam” tersebut berupa segi empat beratap tanpa dinding. Sehingga untuk membuat masjid hanya perlu menambah dinding dan mihrab.

Namun pendapat Stutterheim di bantah oleh Wiryosuparto. Ia berpendapat bahwa model denah segi empat cenderung mengacu pada model bangunan tradisional Jawa yaitu pendapa. Model ini berasal dari Hindu pra-Islam kemudian diterima oleh masyarakat Nusantara bersamaan dengan diterimanya bangunan India dengan ilmu bangunannya.<sup>34</sup> Adapun Hasan Muarraf Ambary lebih sering menggunakan istilah gaya Majapahit, daripada Hindu-Buddha atau pra-Islam.<sup>35</sup>

b. *Atap Tumpang*

Jika ditelusuri ciri khas masjid kuno beratap tumpang yang berasal dari abad ke-16 sampai 18 Masehi, menurut Uka, tidak lain mengambil bentuk bangunan masa pra-Islam yang disebut *meru*. Bentuk bangunan ini mulai dikenal pada relief-relief candi di Jawa Timur seperti Candi Suwarana, Panataran, Kedaton, Jago atau Tumpang, Jawi, dan pura-pura di Bali hingga kini. Bahkan ada *meru* yang atapnya sebelas.<sup>36</sup> Seperti dikutip Uka Tjandrasasmita, Pijper berpendapat bahwa masjid-masjid kuno di Indonesia tidak ada persamaannya dengan negara Islam lainnya, memiliki kekhasan yang dipengaruhi unsur bangunan candi. Jumlah tumpang itu (3, 5 dan 7) kemudian mendapatkan penafsiran ulang dalam Islam.

---

<sup>34</sup> Laely Wijaya, *Masjid Merah Panjunan Cirebon, Kajian Histori-Arkeologis*, Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008. hlm. 82. Lihat juga Tawalinuddin Haris, *Masjid-Masjid di Dunia Melayu Nusantara dalam SUHUF* Vol. 3 No. 2, 2010. Hlm 290-291.

<sup>35</sup> Hasan Muarraf Ambary cenderung menggunakan warisan budaya Majapahit untuk hasil akulturası budaya yang sekarang banyak melekat dalam warisan budaya Islam. Lihat, Hasan Muarraf Ambary, *Menemukan peradaban*, hlm. 196.

<sup>36</sup> Uka Tjandrasasmita, hlm. 239.

Tumpang tiga dimaknai iman, islam, ihsan atau syari'at hakikat dan makrifat. Sedangkan tumpang lima dimaknai sebagai rukun Islam.

Adapun pertimbangan menggunakan atap tumpang; *pertama* pertimbangan ekologi, bahwa dengan atap tumpang dapat memudahkan air turun bila hujan dan sambungan atapnya bisa berfungsi sebagai ventilasi untuk menyuplai udara ke dalam ruangan masjid apabila hari panas. Hal tersebut sesuai dengan iklim yang ada di daerah tropis yakni musim hujan dan musim kemarau. *Kedua*, pada masa Hindu-Buddha, bangunan berbentuk *meru* dianggap sebagai bangunan suci tempat para dewa. Bentuknya kemudian diadopsi pada bangunan masjid dan merupakan faktor penting untuk menimbulkan daya tarik bagi mereka yang melakukan peralihan agama Hindu-Buddha ke Islam, sehingga tidak terjadi gegar budaya<sup>37</sup>. Tidak seperti masjid lama lainnya, Masjid Kaliwulu memiliki atap tumpang dua. Seperti diungkapkan sebelumnya, penulis lebih cenderung mengkatégorikan atap seperti ini gaya bangunan Majapahit atau Jawa tradisional.

### c. *Ragam Hias*

Ornamen yang sering ada pada bangunan Islam lebih banyak didominasi floral daripada faunal. Hal tersebut dikarenakan Islam melarang penggambaran binatang pada tempat ibadah. Ornamen floral berupa tumbuh-tumbuhan, baik diabstraksikan total-sebagian ataupun menjadi bentuk nyata lengkung-lengkung dari tanaman batang, daun, maupun bunga dan buah. Ornamen floral, terutama daun batang dan bunga melengkung dapat berdiri sendiri. Namun lebih banyak dipadukan dengan corak atau elemen lain.

Hiasan floral biasanya menggunakan satu pola, kemudian diulang dan dilipatgandakan terus-menerus menjadi bidang, garis maupun bingkai dari pintu, jendela, kolom, balok, lantai plafon, kubah luar maupun dalam, dan lain-lain. Sama dengan pola dekorasi geometris dan kaligrafi, bentuk floral dibuat dengan relief mozaik juga dengan cara dilukis dengan bahan warna. Ada ornamen floral untuk panel jendela dan ventilasi, bagian gelap berupa lubang tembus dari luar ke dalam, untuk ventilasi.<sup>38</sup> Tumbuhan yang biasanya dipakai adalah teratai.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 240.

<sup>38</sup> Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid*, hlm. 22.

Ragam hias teratai berkembang seiring dengan pengaruh agama Hindu. Sebagian besar ragam hias yang menggambarkan tumbuhan dan berhubungan dengan arca Hindu-Budha adalah ragam hias teratai. Tumbuhan teratai dalam agama Hindu-Buddha dipandang sebagai tumbuhan suci, karena sebagai lambang dunia atas dan dunia bawah. Ragam hias teratai bisa juga disebut sebagai ragam hias *lotus* atau *padma*.<sup>39</sup>

Salah satu unsur Masjid Kaliwulu yang terdapat hiasan yaitu bagian mimbar. Ragam hiasannya berupa bunga teratai merah atau *padma*, digambarkan dengan daun bunga lebar dan kebanyakan dalam bentuk kuncup; pinggir daun banyak gelombang; bunga muncul atau menjulang di atas air. Teratai yang menjalar itu sebenarnya bukan batang atau tangkai teratai, melainkan gambar akar tunggal batang teratai yang menjalar dalam lumpur. Bagi masyarakat Cirebon, teratai merupakan simbol dari *ḥayyun bilā rūḥin* (hidup tanpa nyawa).

### Simpulan

Bangunan masjid tua Kaliwulu, seiring berjalannya waktu, menjadi bukti peninggalan arsitektur Islam, khususnya Jawa bagian barat. Masjid ini menjadi muara arsitektur yang menyatukan gagasan kemasyarakatan saat itu. Masjid ini didirikan oleh Putra Pangeran Panjunan (pendiri Masjid Abang Panjunan) pada abad XVI M. Karena itu, tidak heran jika pada beberapa elemen bangunannya memiliki kesamaan. Beberapa elemen bangunan yang ada di masjid ini antara lain ruang utama, mimbar, mihrab, atap tumpang, pewadonan, sumur serta kuburan.

Keberadaan bangunan tua Masjid Kaliwulu sulit dipisahkan dari kebudayaan yang ada di Cirebon, khususnya, saat masjid ini didirikan. Kajian ini menemukan adanya akulturasi budaya pada bangunan masjid yang utuh dan akhirnya menjadi ciri khas bangunan masjid tua Cirebon. Akulturasi budaya yang ada pada arsitektur Masjid Kaliwulu adalah perpaduan dari unsur-unsur budaya arsitektur gaya Islam (mihrab, mimbar dan inskripsi), Jawa-Majapahit (struktur rangka, denah), Hindu-Buddha (hiasan), Cina (keramik), dan Eropa (keramik).[]

---

<sup>39</sup> Hamzuri, *Warisan Tradisional itu Indah dan Unik*, Jakarta: Depdikbud: 2000, hlm. 218.

### Daftar Pustaka

- Ambariy, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Logos, 1997.
- Depdikbud, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1998. Hlm.
- Drajat, Hari Untoro. Pelestarian Peninggalan Bersejarah di Cirebon, dalam *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Depdikbud. 1996.
- Ekadjati, Edi S. *Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya. 2005.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia X*, Jakarta: PT Cipta Adi Pusaka, 1990,
- Falah, Anwar W. Tinjauan Konsepsi seni Bangunan Istana Peninggalan Masa Islam di Kesultanan Cirebon dalam Konteks Kesinambungan Budaya, dalam *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra, Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*, (editor) Susanto Zuhdi, Jakarta: Depdikbud. 1996.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994.
- Hamzuri, *Warisan Tradisional itu Indah dan Unik*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 2000
- Haris, Tawalinuddin, Masjid-Masjid di Dunia Melayu Nusantara dalam *SUHUF* Vol. 3 No. 2, 2010.
- Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi II, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2010.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Puslitbang Arkenas Depbudpar, 2008.
- Shihab, Quraish, Wawasan Al-Qur'an, *Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sulendraningrat, P.S. 1984. *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*, Cirebon.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2000.
- Tjandrasasmita, Uka, Masjid-masjid di Indonesia. Dalam *Nafas Islam kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1991. Hlm. 49-51.
- Wibisono, Naniek Harkantiningasih, *Seni Hias Tempel Keramik di Cirebon*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wijaya, Laely, *Masjid Merah Panjunan Cirebon, Kajian Histori-Arkeologis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Wiryoprawiryo, Zein. M, *Perkembangan Arstektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Wawancara dengan Kadima, 23 Juni 2010 dan september 2010.

### **Lampiran**



*Gambar 6. Masjid Kaliwulu dari bagian luar arah timur laut. Tampak mihrab, susunan atap dan mustaka. [Dok. Hakim Syukrie]*



*Gambar 7. Susunan rangka ruang utama, mimbar, dan sebuah tiang berbentuk trisula. [Dok. Hakim Syukrie]*



*Gambar 8. Dinding yang tidak berfungsi sebagai penyangga atap, ciri khas bangunan tradisional Jawa. Hiasan keramik serta ragam hias medalion dan tapak dara. [Dok. Hakim Syukrie]*



*Gambar 9. Unsur bangunan lain berupa makam Syeikh Abdurahman, pendiri Masjid Kaliwulu. [Dok. Hakim Syukrie]*